

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Infrastruktur merupakan salah satu hal yang dilihat oleh para investor global, untuk menentukan tingkat kesehatan investasi negara tersebut. Namun, ternyata pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan sektor infrastruktur di Indonesia. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang tidak sebanding dengan pertumbuhan infrastruktur menyebabkan banyaknya ketimpangan yang terjadi terutama jika dilihat dari angka kemiskinan. Kebutuhan infrastruktur tersebut tentunya tidak mungkin ditunda lagi, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang saat ini sudah mencapai 250 juta penduduk, membuat Indonesia menempati posisi keempat dengan populasi terpadat di dunia. Meskipun sudah berusaha untuk mempercepat pertumbuhan infrastruktur, namun percepatan pembangunan infrastuktur tersebut dihadapkan dengan keterbatasan anggaran pemerintah, bahkan setiap tahun, pemerintah harus berhutang untuk memenuhi seluruh pembiayaan pembangunan yang sudah dirancang di APBN. Menyadari masalah itu, pemerintah berharap agar keterlibatan pihak swasta di dalam pembangunan nasional bisa lebih besar artinya, pembangunan infrakstruktur tidak melulu tergantung dari anggaran negara. Sehingga melihat tingginya minat pemerintah terhadap sektor infrastruktur tahun ini, membuat produsen beton *precast*, bahan utama untuk pembangunan infrastruktur masih optimis untuk terus berkembang tahun ini. (finance.detik.com/market-research/d-3434777/saham-konstruksi-terimbas-pembangunan-infrastruktur).

Pembangunan pada sektor infrastruktur utilitas dan transportasi membutuhkan dana yang lumayan besar, sehingga dalam prakteknya perusahaan harus mampu mengelola kinerja keuangan dengan baik agar menghasilkan profit yang dapat menunjang aktivitas perusahaan. Dengan demikian penting bagi perusahaan sektor ini mencapai laba yang maksimal sehingga perusahaan dapat tetap eksis dan bertahan.

Return On Asset merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan dan dengan mengetahui ROA, barulah dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva perusahaan tersebut dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Penggunaan aktiva yang lebih tepat akan mengurangi resiko kebangkrutan, karena penggunaan aktiva yang tidak tepat atau berlebih-lebihan hanya akan membuang-buang jumlah modal kepada hal yang tidak perlu.

Quick ratio dapat mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancer tanpa menghitung persediaan karena persediaan merupakan aktiva lancar yang memiliki likuid yang rendah dan dikhawatirkan akan menjadi sumber kerugian. Semakin tinggi quick ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga kemungkinan untuk memperoleh laba semakin tinggi.

Modal kerja dalam suatu perusahaan adalah sejumlah dana yang harus berputar secara tetap atau permanen. Dalam perusahaan tingkat perputaran modal kerja yang tinggi akibat adanya jumlah modal yang cukup dengan tingkat penjualan yang tinggi sehingga modal cepat kembali kebentuk semula yaitu kas dan piutang. Namun ada kalanya perputaran modal kerja yang tinggi akibat perusahaan kekurangan modal kerja sedangkan tingkat penjualan dalam perusahaan tersebut tinggi. Sedangkan tingkat perputaran modal kerja yang rendah disebabkan karena banyaknya dana yang tidak dimanfaatkan dalam operasi perusahaan secara efektif dan efisien dengan tingkat penjualan yang rendah.

Debt to asset ratio menunjukkan perbandingan hutang dengan total aset. Semakin besar penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan maka akan semakin tinggi biaya bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, di mana diketahui penggunaan hutang pada

perusahaan sektor ini dinilai cukup tinggi dalam membiayai kegiatan operasionalnya, sehingga jika perusahaan tidak hati-hati dalam mengelola aktivitas maka perusahaan akan semakin merugi.

Gambaran data perusahaan sektor infratruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel I.1 Fenomena Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di BEI Tahun 2015-2018 (dalam rupiah)

Emiten Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Penjualan	Hutang	Laba Bersih
PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri, Tbk (NELY)	2015	92.436.909.071	192.721.688.228	61.089.238.467	28.456.234.767
	2016	103.632.804.322	160.609.018.764	41.516.059.806	13.922.094.004
	2017	111.105.582.339	176.879.872.407	31.209.419.166	24.270.494.120
	2018	142.043.543.822	236.020.877.647	50.960.583.715	52.752.666.735
PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk (PGAS)	2015	23.762.312.896.415	42.333.969.706.775	47.899.250.165.565	5.556.059.080.680
	2016	28.547.122.940.844	39.431.686.747.560	49.228.961.642.424	4.146.133.495.376
	2017	30.286.655.840.316	48.374.431.370.028	52.468.242.181.308	3.431.555.903.712
	2018	35.820.328.250.826	56.045.332.632.978	68.602.035.345.336	5.280.332.435.460
PT. Jasa Marga (Persero), Tbk (JSMR)	2015	3.729.046.503.000	9.848.242.050.000	24.356.318.021.000	1.319.200.546.000
	2016	12.965.884.489.000	16.661.402.998.000	37.161.482.595.000	1.803.054.456.000
	2017	18.987.065.058.000	35.092.196.191.000	60.833.333.269.000	2.093.656.062.000
	2018	11.813.856.472.000	36.974.074.686.000	62.219.614.991.000	2.036.491.035.000

Sumber : www.idx.co.id (2019)

Data tabel I.1 di atas, menunjukkan bahwa pada PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri, Tbk (NELY) aktiva lancar pada periode 2017 dan 2018 mengalami peningkatan namun laba bersih juga mengalami peningkatan.

PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk (PGAS) penjualan pada tahun 2017 mengalami peningkatan namun laba bersih mengalami penurunan.

Pada PT.Jasa Marga (Persero), Tbk (JSMR) hutang pada periode 2016-2017 mengalami peningkatan namun laba bersih juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Quick Ratio, Perputaran Modal Kerja dan Debt to Asset Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018**”.

I.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
4. Bagaimana pengaruh *Quick Ratio*, perputaran modal kerja dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Quick Ratio*, perputaran modal kerja dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi.
Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk memprediksi faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* melalui peningkatan kinerja keuangan *Quick Ratio*, perputaran modal kerja dan *Debt to Asset Ratio*.
2. Bagi Universitas Prima Indonesia
Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan referensi tugas akhir di perpustakaan Universitas Prima Indonesia.
3. Bagi Investor
Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi terhadap saham perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menambah variabel yang berbeda.

I.5 Landasan Teori

I.5.1 Quick Ratio

Menurut Sunyoto (2013:103-104) *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang harus segera dilunasi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Semakin besar *quick ratio* maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau dapat dikatakan kondisi perusahaan dalam keadaan likuid. Standar rasio yang umum digunakan adalah 1:1 atau 100%.

Menurut Margaretha (2011:25) *quick ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar tanpa dikaitkan dengan persediaan. Menurut Sunyoto (2013:103), rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

I.5.2 Perputaran Modal Kerja

Menurut Hery (2015:218), perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan

(tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Menurut Hery (2015:218) berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja :

$$\text{PMK} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{aset lancar awal} + \text{akhir tahun}) : 2}$$

1.5.3 *Debt to Asset Ratio*

Menurut Hery (2015:195) DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap asset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total asset yang dimilikinya. Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt to asset ratio* kurang dari 0,5.

Menurut Hery (2015:196), rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah:

$$\text{Debt to asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

1.5.4 *Return on Asset*

Menurut Zulkarnaen (2018:5) *Return on Asset* menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif dapat disebabkan laba perusahaan dalam keadaan rugi. Hal ini berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum menghasilkan laba.

Menurut Fadilah, dkk (2017:96) Semakin besar nilai ROA, menunjukan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi, untuk itu perusahaan harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ROA. ROA merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sangat sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Hery (2015:228), rumus untuk menghitung *return on asset* adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

1.5.5 Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Menurut Home dan Wachowicz (2014:254) profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Peningkatan likuiditas biasanya dibayar dengan penurunan profitabilitas.

Menurut Fadilah, dkk (2017:92-93) *Quick ratio* dianggap lebih baik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* memiliki ketelitian yang lebih baik dari pada *current ratio*, karena angka yang digunakan sebagai banding adalah komponen yang diyakini sangat lancar sehingga untuk mengubah menjadi kas akan berjalan dengan baik.

Menurut Sopini (2016:77) Pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan adalah jika aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tinggi maka kewajiban jangka pendek yang harus

dipenuhi akan rendah karena dan biaya yang digunakan tidak terlalu tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dalam perusahaan.

1.5.6 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return on Asset*

Menurut Utama dan Muid (2014:3) Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode peputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas meningkat.

Menurut Sartono (2012: 385), apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan dan keuntungan.

Menurut Tnius (2018:67) Modal kerja merupakan dana yang selalu berputar, dimana pada awalnya dikeluarkan untuk membaiavai aktivitas operasional sehari-hari agar proses produksi dapat berjalan. Hasil produksi kemudian dijual, dan dari penjualan tersebut perusahaan akan memperoleh laba yang diharapkan selalu meningkat. Sebagian dari laba yang telah dihasilkan tersebut akan masuk kembali sebagai modal kerja perusahaan. Perputaran modal kerja ini akan terus terjadi selama perusahaan masih berjalan sehingga perusahaan wajib bersaing pula dalam mengelola modal kerjanya.

1.5.7 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Menurut Subramanyam dan Wild (2011:264-265) makin besar proporsi utang pada struktur modal suatu perusahaan, makin tinggi beban tetap dan komitmen pembayaran kembali yang ditimbulkan. Kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga dan pokok pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditor mengalami kerugian juga turut meningkat. Utang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2014:258) semakin lama jadwal jatuh tempo utang perusahaan, tampaknya makin mahal pendanaannya. Akhirnya, terdapat keuntungan dan kerugian antara risiko dengan profitabilitas. Dapat dilihat secara umum, utang jangka pendek berisiko lebih besar daripada utang jangka panjang, tetapi juga lebih murah.

Menurut Vincent, dkk (2018:72) Jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari hutang secara produktif, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika hutang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk meningkatkan jumlah persediaan yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.